

Tradisi Adat Jawa Tujuh Bulan pada Ibu Hamil (Tingkeban) Desa citaman jernih susun vll jln. Garuda perbaungan kabupaten serdang bedagai

Dewi Robiyanti
Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia
dewirobiyanti071188@upmi.ac.id

Abstrak: Penulisan ini dilatarbelakangi oleh tradisi masyarakat Upacara Tujuh Bulan oleh suku Jawa mengenai Tingkeban (Tingkeban) ibu hamil dari masyarakat Desa Citaman Clear, DSN VII, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui makna Upacara Tingkeban bagi Masyarakat Desa Citaman Clear dan VII, Kecamatan Perbaungan, Kota Perbaungan; 2) Untuk mengetahui nilai-nilai edukasi apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan Upacara Tingkeban di Desa Citaman Clear dan VII, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa Upacara Tujuh Bulan (Tingkeban) merupakan upacara yang dilaksanakan pada bulan ke-7 masa kehamilan. Tradisi Upacara Tujuh Bulan (Tingkeban) bagi ibu hamil mengandung nilai-nilai edukasi dalam kehidupan masyarakat Desa Citaman Jenih DSN VII, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Mengenal Tradisi Tujuh Bulan Tradisi tujuh bulan merupakan ritual atau praktik yang dilakukan oleh ibu hamil selama tujuh bulan masa kehamilan. Di dalamnya terdapat berbagai tindakan dan perbuatan yang dianggap dapat membantu kesejahteraan ibu dan bayi selama masa kehamilan. Asal Usul Tradisi Tradisi ini berasal dari berbagai budaya dan agama di seluruh dunia, dengan tujuan untuk memberikan dukungan emosional, fisik, dan spiritual bagi ibu hamil. Beberapa praktik mungkin memiliki akar sejarah yang lebih jauh. Praktik dalam Tradisi Tujuh Bulan Praktiknya bervariasi, tetapi dapat mencakup doa, ritual keagamaan, penggunaan ramuan herbal atau obat tradisional, perubahan pola makan atau gaya hidup, dan konseling emosional. Manfaat Selama Kehamilan Sebagian orang percaya bahwa tradisi tujuh bulan membantu mempersiapkan tubuh ibu untuk melahirkan, mengurangi risiko komplikasi kehamilan, dan memberikan dukungan emosional dan spiritual selama kehamilan. Pentingnya Konsultasi Medis Meskipun tradisi ini dapat memberikan dukungan tambahan, penting untuk tetap berkonsultasi dengan tenaga medis untuk memastikan kesehatan ibu dan bayi selama kehamilan. Variasi Budaya dan Agama Praktik dalam tradisi tujuh bulanan dapat sangat bervariasi antara budaya dan agama. Pentingnya Keseimbangan Penting untuk menjaga keseimbangan antara tradisi ini dan pengetahuan medis modern selama kehamilan untuk mendapatkan hasil terbaik bagi kesehatan ibu dan bayi.

Kata Kunci: Upacara Tujuh Bulan (Tingkeban), Makna, Nilai

Abstract: This writing is motivated by the community tradition of the Seven Months Ceremony by the Javanese tribe regarding Tingkeban.(Tingkeban) pregnant women from the people of Citaman Clear Village, DSN VII, Perbaungan District, Serdang Bedagai Regency. The aims of this research are: 1) To find out the meaning of the Tingkeban Ceremony for the Community of Citaman Clear Village and VII, Perbaungan District, Perbaungan City; 2) To find out what educational values are contained in the implementation of the Tingkeban Ceremony in Citaman Clear Village and VII, Perbaungan District, Serdang Bedagai Regency. This writing uses qualitative methods with data collection techniques using interviews, observation and documentation. The results of this community service show that the Seven Months Ceremony (Tingkeban) is a ceremony carried out at the 7th month of pregnancy. The tradition of the Seven Monthly Ceremony (Tingkeban) for pregnant women contains educational values in the lives of the people of Citaman Jenih DSN VII Village, Perbaungan District, Serdang Bedagai Regency. Understanding the Seven Months Tradition The seven months tradition is a ritual or practice carried out by a pregnant woman during the seven months of pregnancy. It includes various actions and deeds that are considered to help the well-being of the mother and baby during pregnancy. Origins of Traditions These traditions originate from various cultures and religions around the world, with the aim of providing emotional, physical and spiritual support to pregnant women. Some practices may have more distant historical roots. Practices in the Seven Months Tradition Practices vary, but can include prayer, religious rituals, use of herbal concoctions or traditional medicines, changes in diet or lifestyle, and emotional counseling. Benefits During Pregnancy Some people believe that the seven months tradition helps prepare the mother's body for childbirth, reduces the risk of pregnancy complications, and provides emotional and spiritual support during pregnancy. The Importance of



Medical Counseling Although this tradition can provide additional support, it is important to still consult with a medical professional to ensure the mother's health. And the baby during pregnancy. Cultural and Religious Variations Practices in seven monthly traditions can vary significantly between cultures and religions. The Importance of Balance It is important to maintain a balance between these traditions and modern medical knowledge during pregnancy in order to get the best outcomes for the health of mother and baby.

Keywords: Seven Months Ceremony (Tingkeban), Meaning, Values

Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang berbeda yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama, dan memiliki banyak sekali keanekaragaman mulai dari budaya, tradisi, dan adat istiadat yang dimiliki. El-Jaquene (2019: 227) menjelaskan budaya Jawa merupakan budaya yang bermula dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa, khususnya di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa barat, dan Jawa timur, budaya Jawa menitik beratkan pada keseimbangan, keselarasan, dan kesepakatan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi upacara tujuh bulanan (Tingkeban) ini adalah tata nilai kehidupan dalam warga suku Jawa sebagai wujud bentuk tindak lanjut dari upacara perkawinan. Menurut keyakinan suku Jawa, sebenarnya penciptaan fisik bayi selesai pada usia tujuh bulanan di dalam perut. dalam upacara tujuh bulanan (Tingkeban) ini lebih banyak, dibandingkan Ngupat dan Ngliman. Sebelum melakukan gerakan apa pun, suku Jawa biasanya menggunakan teknik Petung Jawa (Perkiraan Menurut Pelajaran Jawa) yang rencananya akan menghasilkan hasil yang bagus. Bayuadhy (2015: 110).

Masyarakat Jawa , khususnya di Desa Citaman Jernih Dusun VII, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai masih mengakui, melaksanakan, dan melestarikan tradisi Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban). Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) ini merupakan salah satu warisan budaya Jawa dari nenek moyang yang kemudian diwariskan kepada siapa saja yang ingin melestarikannya. Agar budaya yang ada tidak tergerus oleh kemajuan zaman dan mengingatkan orang yang belum mengetahui maknanya. Khotimah, K. (2019)

Berlandaskan dari pemikiran latar belakang ini, yang ada penulis tergerak untuk melakukan penelitian yang berjudul "Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) Bagi Ibu Hamil di Masyarakat Desa Citaman Jernih Dusun VII, Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. Tradisi ini dilaksanakan pada ibu hamil pertama saat kandungan berusia tujuh bulanan. Tingkeban merupakan ungkapan rasa syukur serta permohonan agar diberi perlindungan dan keselamatan kepada ibu hamil dan bayi yang akan lahir. Tradisi ini berkembang di daerah pulau Jawa. Tradisi tingkeban terdiri dari beberapa rangkaian acara yang berbeda di setiap daerahnya. Namun sebagian besar daerah memiliki kesamaan bentuk acara pada pelaksanaan tingkeban, antara lain: membuat rujak, siraman calon ibu, memasukkan telur ayam kampung ke kain, pantes-pantes, membelah kelapa gading, dan selamatan. Waktu pelaksanaan acara tingkeban tergantung dari tuan rumah yang memiliki hajat. Biasanya pagi hari, sore atau malam hari. (Nurcayanti 2010).

Tingkeban merupakan tradisi yang sudah cukup mendarah daging di kalangan masyarakat, maka muncul suatu mitos yang menyatakan bahwa jika tidak melakukan tingkeban, maka dikhawatirkan akan terjadi hal-hal buruk pada ibu hamil dan jabang bayi. Mitos ini lahir karena tradisi tingkeban merupakan tradisi yang kental di masyarakat. Sebagian besar masyarakat akan melakukan tingkeban saat kehamilan pertama (Murniatmo, gatot. 2000)

Tulisan ini menunjukkan bahwa penulis telah meneliti dengan menggali informasi terhadap ahli-ahli dan sesepuh adat Jawa di daerah Desa Citaman Jernih Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara, tentang Tingkeban yang merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT Sehingga dengan adanya Tingkeban ini masyarakat melakukan salah satu perwujudan rasa syukurnya serta bersedekah kepada orang-orang. Selain

itu merupakan warisan dari budaya keagamaan nenek moyang sebelum penyebaran islam sehingga memiliki muatan aqidah kepercayaan.

Tradisi Tingkeban juga mempunyai makna filosofis sarana untuk menghormati tradisi, karena menghadiri undangan dalam pelaksanaan tradisi Tingkeban Berarti ikut melestarikan tradisi masyarakat Jawa khususnya di masyarakat Desa Citaman Jernih Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara, dengan hasil menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan adat kebiasaan yang baik dan sama sekali tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Tidak semua orang di desa ini mengerti secara mendalam maksud tradisi adat suku Jawa ini alasan mereka hanya patuh menjaga tradisi yang sudah ada dari nenek moyang mereka dahulu. Sedangkan menurut hukum adat, tradisi Tingkeban ini adalah sebuah tradisi yang sudah sangat mengakar kuat dan tidak mudah dihilangkan begitu saja, didalamnya terdapat simbol-simbol yang mempunyai arti tersendiri.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yang mencoba untuk menggambarkan dan merekam peristiwa-peristiwa yang ada berdasarkan kenyataan yang diamati sebagai kata-kata atau lisan dan perilaku manusia dengan menggunakan teknik- teknik yang ada. Informasi dari proses eksplorasi ini, yaitu: 1) Makna pada pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) bagi masyarakat Desa Citaman Jernih Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai; dan 2) Nilai-nilai yang terkandung pada pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) di Desa Citaman Jernih, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. Nara sumber data dalam penelitian ini yang meliputi: karyo Sesepeuh Desa, dan Ibu-ibu Hamil di Desa Citaman Jernih, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara kepada masyarakat Desa citaman jernih,kecamatan Perbaunga, kabupaten Serdang Bedagai dan ketua adat desa setempat yang bernama pak Karyo selaku ketua adat di Desa Citaman Jernih Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai yang berusia 60 tahun dan sudah 50 tahun tinggal di Desa Citaman Jernih, Kecamatan Perbaungan, kabupaten Serdang Bedagai. Sugiyono (2017: 243), pemeriksaan informasi dalam penelitian ini dari masyarakat diperoleh dari sumber yang berbeda, menggunakan metode pengumpulan informasi yang berbeda, dan diselesaikan secara terus menerus hingga data mencukupi. Analisis dalam penelitian dimasyarakat ini dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil analisis tersebut diharapkan penulis dapat memaparkan secara jelas dan sistematis tentang “Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) Bagi Ibu Hamil pada Masyarakat di Desa Citaman Jernih Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara “

Pembahasan

A. Konsep Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban)

Upacara Tujuh Bulanan atau biasa disebut dengan Tingkeban merupakan salah satu dari adat istiadat selamatan yang dimana Upacara Tujuh Bulanan ini dilaksanakan pada kehamilan pertama dan juga usia kandungan tersebut berusia tujuh bulanan. Makna Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban)

Penelitian Subiyanto dan Ami (2020), makna dari Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) ini adalah ungkapan syukur atas kehamilan dan harapan agar proses kelahiran berjalan lancar dan selamat. Pada penelitian Murtini (2001), Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) berasal dari kata “titi wancine jangkep” yang artinya telah genap waktunya untuk dilahirkan ke dunia. Menurut El-Jaquene (2019: 231), Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) merupakan prosesi adat Jawa yang ditujukan pada ibu yang kandungannya mencapai usia tujuh bulan kehamilan.

Pengertian di atas, menyatakan Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) adalah sebuah prosesi adat Jawa, upacara ditujukan kepada ibu yang usia kandungannya tujuh bulan dan sebagai sebuah doa agar pertolongan datang pada ibu yang mengandung dan diberikan kelancaran selama proses persalinan. Pada penelitian Baihaqi (2017), fungsi dari tradisi

Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban), antara lain: untuk mendoakan jabang bayi, sebagai tolak bala, ajang silaturahmi masyarakat sekitar, memperkuat ukhuwah islamiah, melestarikan tradisi nenek moyang, mengandung sistem proyeksi, dan untuk pengesahan kebudayaan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) adalah upacara yang ditujukan kepada seorang ibu yang sedang mengandung, agar pada saat proses persalinan nanti bisa berjalan dengan lancar, serta anak yang akan dilahirkan nanti dalam kondisi baik-baik

B. Sarana Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban)

Merujuk pada penelitian Fitriani (2020), perlengkapan atau persyaratan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) yang pertama, Gudangan Mateng (sayur yang direbus) yang mana sayuran tidak boleh dipotong. Kedua, rujak yang dimana terdiri atas 7 (tujuh) macam buah. Ketiga, Polo Pendem, seperti: kacang tanah, ubi, dan tales. Keempat, Tumpeng Nasi Putih yang dibuat dalam bentuk kukusan atau kerucut. Kelima, pisang raja. Selanjutnya, perlengkapan yang digunakan yaitu: Kendi yang di dalamnya sudah berisi air, belut, dan uang receh.

Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) terdapat beberapa perlengkapan dan sesaji yang harus dipersiapkan yang nantinya ditempatkan di tengah-tengah para tamu di antaranya ada Dila Ublek (Lampu Sumbu), Tumpeng dengan jumlah 2, Nasi Golong, Bunga Kenanga, Kendi, Layah/Cobek, sepasang Burung Dara, Cengkir dengan jumlah 2, jajanan yang mana berupa: Kupat, Lepet, Procot. Dan Polo Pendem.

C. Pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban)

Pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) dilakukan pada saat janin yang masih berusia tujuh bulan Kurniadi (2017: 24). Pada penelitian Hidayat (2020), Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) ini dilaksanakan menurut hari baik dan juga diselenggarakan pada waktu siang atau sore hari. Tempat pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) ini diselenggarakan di dalam ruang keluarga atau ruang yang mempunyai luas yang cukup. Setiap ritual yang dilakukan selama upacara ini memiliki filosofi dan makna tersendiri di antaranya:

- a. Siraman, acara yang dilakukan untuk menyucikan secara lahir dan batin sang ibu dan calon bayi. El-Jaquene (2019: 231)



Acara siraman

- b. Memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain (samping) calon ibu oleh suami melalui perut sampai pecah. Maknanya supaya bayi lahir dengan lancar, tanpa suatu halangan dan hambatan. Kurniadi (2017: 24)



- c. Setelah selesai, maka si calon ibu tersebut memakai kain untuk acara pantes-pantes, kemudian si calon ibu juga diharuskan mengenakan kain jarik/batik sebanyak 7 lembar secara bergantian, yang melambangkan bahwa dalam hidup mengasuh bayi tersebut akan menjalani berbagai macam corak kehidupan. Adapun berbagai motif di antaranya ada beberapa kain dengan motif wahyu yang temurun motif sido asih, motif sidomukti, motif truntum, motif sidoluhur, motif parangkusumo, motif semen romo, motif udan riris, motif cakar ayam, motif lasem, dan motif dringin. Pranoto (2009: 75); d. Pemutusan lawe yang dilingkarkan di perut calon ibu oleh calon ayah ini dengan menggunakan keris, harapannya adalah agar sang bayi ini lahir dengan mudah. Kurniadi (2017: 29)



Acara pantes pantes-pantes

- d. dilanjutkan dengan calon nenek dari si calon bayi menggendong 2 (dua) buah kelapa muda yang sudah digambari untuk diserahkan kepada calon ibu yang didampingi oleh sang ibu besan. Lalu, kelapa tersebut dimasukkan secara bergantian mulai dari atas dada yang kemudian diturunkan ke bawah yang nantinya akan diterima oleh ibu besan yang bermakna ke arah untuk mengetahui jenis kelamin jabang bayi merupakan pelestarian budaya ADAT Jawa desa Citaman jernih, kecamatan Perbaungan, kabupaten Serdang Bedagai namun juga harus mengarah kepada hasil USG medis yang ada Pranoto (2009: 76).



Calon nenek Menggendong dua buah kelapa

- e. Pemecahan kelapa gading, sebelumnya calon ayah memilih kelapa gading tersebut dengan tidak melihat atau dengan mata tertutup kemudian calon ayah memecahkan kelapa gading tersebut dengan cara dibelah.pranoto(2009;76)



Pemecahan kelapa Gading

- f. Selanjutnya, acara pemilihan nasi kuning yang diletakkan di dalam takir oleh sang suami. Lalu, dilanjutkan dengan adanya upacara jual dawet dan rujak yang mana pembayarannya dengan menggunakan pecahan genting (Kreweng) dan hasilnya akan dikumpulkan diwadah yang berbentuk kuali. Kurniadi (2017: 29);



Pembagian dawet dan rujak menggunakan uang krewang

Berikut Serta Penampakan Uang Krewang berasal dari potongan dan cetakan yang berasal dari tanah liat digunakan untuk membeli dawet dan rujak yang akan di bagi kepada keluarga, tetangga dan orang terdekat dicetak sebanyak berapa yang akan di bagikan nya dawet dan rujak tersebut jika 100 orang yang dibagi maka uang krewang tersebut di cetak dan di potong sebanyak 100 cetakan yg akan dibagikan seolah-olah membeli dawet dan rujak tersebut menggunakan uang krewang yang sudah di cetak dan di bagikan sebelum acara pembagian dawet dan rujak di mulai berikut yang wajib mendapatkan uang krewang:

- 1.ibu dari pihak wanita
2. Ibu dari pihak pria
- 3.kakak dari pihak wanita
- 4.kakak dari pihak pria
- 5.adik dari pihak wanita
- 6.adik dari pihak pria

7. saudara dekat dari pihak wanita dan pria

8. tetangga sekitar Desa Citaman Jernih, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai



Penampakan uang krewang

G. Setelah acara tersebut sudah selesai, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama, yang mana makanan tersebut adalah makanan khas Jawa, yaitu: tumpeng pitu, jajan pasar, bubur merah putih, rujak, dawet serta buah-buahan seperti pisang, sebagai tanda rasa syukur atas berkah karunia dari Tuhan yang Maha Esa. Pranoto (2009: 77) makanan khas Jawa ini simbol dari tujuan dari upacara tingkeban tujuan tersebut antara lain untuk kebahagiaan, kemuliaan, kesehatan, kesejahteraan, dan keamanan dalam ibu yang mengandung si jabang bayi hingga sampai lahiran nantinya.



Nasi tumpeng untuk Tingkeban

Makna dan Nilai-nilai Tradisi

Istilah “Nilai” dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Menurut Darmaputera (1987), Nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup yang memberikan semua acuan, titik tolak dari tujuan hidup. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah suatu tuntutan di dalam hidup tumbuh anak-anak. Maksudnya ialah bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya. Jadi nilai pendidikan, yaitu nilai dari dalam diri manusia yang dipandang indah atau yang berharga yang menuntun segala kekuatan kodrat agar sebagai manusia dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang bahagia

a. Profil Desa Citaman Jernih

Desa Jernih merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Penduduk Desa Citaman jernih sangat mempercayai akan adanya adat istiadat maupun tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang. Jarak antara Desa Citaman jernih dengan Balai Desa Citaman jernih 1,1 km. Sedangkan, Kecamatan jaraknya sekitar 3,8 km

dengan Kabupaten Serdang Bedagai 3,3 km. Komposisi batas wilayah Desa citaman jernih, yang meliputi:

- Batas Utara: Desa Jambur pulau, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera utara
- Batas Selatan: Desa MELATI, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera utara
- Batas Timur: Desa jalan karya, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera utara
- Batas Barat: Desa niur, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera utara

Dalam ulasan ini, akan dijelaskan mengenai masalah yang berhubungan dengan Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) bagi ibu hamil pada masyarakat Desa Jernih Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai Obyek yang akan diteliti, yaitu tradisi Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban), sedangkan subyeknya yaitu: ibu-ibu hamil, Sesepeuh di Desa citaman jernih dan warga di Desa citaman jernih. Peneliti ini berhasil menemui beberapa responden antaranya, yaitu:

- 1) H. Mundzakir selaku warga di Desa citaman jernih
- 2) khotimah;
- 3) musni;
- 4) Riska
- ;5) Afifah

selaku sesepeuh di Desa citaman jernih Makna Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) bagi Ibu Hamil pada Masyarakat Desa citaman jernih Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Bedagai Menurut Ibu Afifah, Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) adalah upacara untuk mendoakan ibu dan calon bayi agar proses persalinan nanti bisa berjalan dengan lancar, baik ibu dan calon bayi yang lahir diharapkan nantinya selamat, sehat, kondisi baik-baik saja, dan sekaligus sebagai rasa syukur kepada sang pencipta.

Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) sudah menjadi tradisi di masyarakat Desa Jernih sejak turun temurun dari nenek moyang. (Wawancara Ibu Afifah, 18 mei 2024 Pukul 16.48 WIB). Menurut Mbah Musni, Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) adalah upacara yang ditujukan kepada sang pencipta, agar nanti pada saat proses lahiran, baik ibu dan calon bayi yang akan lahir nanti dalam keadaan selamat, sehat, dan tidak congkrenge. Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) yang merupakan tradisi turun temurun dan sampai saat ini masih dilaksanakan, dalam pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) dilakukan jika usia kandungan sudah menginjak, baik 3 bulan, 5 bulan, dan 7 bulan. (Wawancara Mbah Musni, 18 mei 2024 Pukul 17.57 WIB). Pelaksanaan dalam Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) menurut Ibu Khotimah, bahwa pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) itu ada beberapa proses, yang mana sebelum dilaksanakan upacara tersebut sangat penting sekali dalam menentukan hari baik dan hari baik tersebut dihitung dengan weton pasangan suami istri, barulah pada saat pelaksanaan ada proses yang diawali dengan adanya doa bersama, makan-makan, prosesi siraman, pembagian berkat, dan selesai. (Wawancara Ibu Khotimah, 18 mei 2024).

Nilai - nilai yang terkandung pada Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) bagi ibu hamil pada masyarakat desa citaman jernih, Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara

Menurut Ibu Riska, mengatakan nilai religius yang merupakan hubungan manusia dengan Tuhan dapat terjalin dengan baik, karena alam dan setiap substansinya adalah manifestasi Sang Tuhan. Semakin dekat seseorang kepada Allah SWT, maka pada saat itu Allah SWT akan menambah karunia dan nikmat-Nya sebagai keselamatan, dan kesehatan. (Wawancara Ibu Riska, 19 mei 2024 Pukul 18.39 WIB). Menurut Mbah Musni, mengatakan

bahwasanya nilai yang terkandung pada Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban), yaitu ada nilai adat istiadat dan nilai pendidikan. Nilai adat istiadat ini sudah dilakukan sejak dahulu dan secara turun-temurun, sesuai dengan kepercayaan masyarakat di Desa Jernih. Sedangkan, pada nilai pendidikannya itu terletak pada ketaatan terhadap pelaksanaan upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) di Desa Jubel Citaman jernih. (Wawancara Mbah Musni, 19 Mei 2024 Pukul 17.57 WIB). Sesuai dengan pernyataan nilai religius, adat istiadat, dan nilai pendidikan. Hal ini yang dibuktikan dengan pernyataan Bapak H. Mundzakir, menurutnya nilai yang paling utama, yaitu nilai sosial dan nilai pendidikan. Nilai religius karena tujuan dari Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) ini, yaitu memohon keselamatan. Sedangkan, nilai pendidikannya terletak pada saling menghargai baik adat istiadat dan yang lainnya. (Wawancara Bapak H. Mundzakir, 19 Mei 2024 Pukul 20.19 WIB).

Makna Upacara Tujuh Bulanan

Makna Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) bagi Ibu Hamil pada Masyarakat Desa Citaman Jernih, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Makna Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) bagi ibu hamil pada masyarakat Desa Citaman Jernih I. Setiap prosesi upacara selalu memiliki makna yang terkandung di dalamnya. El-Jaquene (2019), mengatakan Tingkeban merupakan prosesi adat Jawa yang ditujukan pada ibu yang kandungannya mencapai usia tujuh bulan kehamilan. Hidayat (2020). Makna dari upacara adat Tingkeban adalah ungkapan syukur atas kehamilan dan harapan agar kelahiran berjalan lancar dan selamat. Menurut Ibu Afifah dan Ibu Khotimah telah sepakat menyatakan bahwa: “Upacara Tingkeban itu upacara sing di gae ibu sing mbobot, usia kandungane iku 7 bulan, Tingkeban iki gae ndoakan ibu sak jabang bayi ben iso lahiran slamet karo kondisine apik”. (Upacara Tingkeban adalah upacara yang dibuat untuk ibu hamil yang usia kandungannya 7 bulan, Upacara Tingkeban untuk mendoakan ibu dan calon bayi supaya bisa lahir dengan selamat dan kondisi baik). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Upacara Tingkeban adalah upacara yang ditujukan mendoakan ibu dan calon bayi yang usia kandungannya 7 bulan serta agar proses persalinan nanti bisa berjalan dengan lancar, baik ibu dan calon bayi yang lahir diharapkan selamat, sehat, dan dalam kondisi baik. Sedangkan, yang menurut Ibu Riska: “Upacara Pitung Ulanan (Tingkeban) itu upacara doa bareng-bareng sing tujuane iku mohon nang gusti Allah supaya pas wayae babaran iku diwei kelancaran terus ibu karo jabang bayi sing lahir mugo-mugo diwei selamat, sehat karo kondisi”. Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) itu upacara doa bersama yang meminta pencipta-Nya pada saat proses persalinan ibu dan calon bayi diberikan kelancaran dan kondisi selamat, sehat, dan baik).

Berdasarkan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) adalah upacara memohon kepada sang pencipta agar nanti pada saat proses persalinan ibu dan calon bayi diberikan kelancaran dan semua dalam kondisi selamat, sehat, dan baik. Terkait pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) sebelum dilaksanakan Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) ada beberapa proses tahapan yang mana harus disiapkan oleh pihak keluarga yaitu menentukan hari baik terlebih dahulu seperti yang diungkapkan oleh Ibu Riska: “Hari baik ini dihitung dari perhitungan weton pasangan suami istri. Tahapan selanjutnya yaitu mempersiapkan sarana yang akan digunakan pada saat proses Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) adapun sarana yang disajikan berupa Dilla/Lampu Ublek, Bunga Kenanga, Cengkir, Rujak, Kendi, Cobek, Procot, Bubur Merah, Bubur Putih, Tumpeng, Nasi Golong, Ketupat, Lepet, Apem, Telur Ayam, Pleret, Burung Dara, Polo Pendem, dan Pisang Sepet. Selain, sarana adapun perlengkapan yang harus disiapkan untuk pelaksanaan prosesi siraman, yakni: ada Bak Air, Gayung, Bunga, dan Air buat mandi calon ibu nantinya. Setelah itu, pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban), dilaksanakan pada usia kandungan 7 bulan pada pukul 13.00 WIB setelah sholat dzuhur. Jawaban Ibu Riska yang menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) itu dimulai dengan penentuan

hari baik yang dihitung dengan weton pasangan suami istri yang dilanjutkan dengan persiapan-persiapan sajian dan prosesi pelaksanaan proses Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban).

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) bagi ibu hamil pada masyarakat Desa Citaman Jernih Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara yang sebagai berikut:

1. Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) yang dilaksanakan pada saat usia kandungan 7 bulan, pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) dilakukan sesuai dengan perhitungan dari pernikahan pasangan suami istri.
2. Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) di Desa Citaman Jernih I, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara mempunyai nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai pendidikan. Nilai pendidikan yang memaknai bahwa masyarakat Desa Citaman Jernih Masih menghargai tradisi Nenek moyang yang ada secara turun-temurun.
3. Tradisi upacara tujuh bulanan (Tingkeban) ini adalah tata nilai kehidupan di warga suku Jawa sebagai wujud bentuk tindak lanjut dari upacara perkawinan. Menurut keyakinan suku Jawa, sebenarnya penciptaan fisik bayi selesai pada usia tujuh bulanan di dalam perut. Dalam upacara tujuh bulanan (Tingkeban) ini lebih banyak Sebelum melakukan gerakan apa pun, orang Jawa biasanya menggunakan teknik Petung Jawa (Perkiraan Menurut Pelajaran Jawa) yang rencananya akan menghasilkan hasil yang bagus.
4. Masyarakat Jawa khususnya di Desa Citaman Jernih Dusun VII, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai masih mengakui, melaksanakan, dan melestarikan tradisi Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban). Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) ini merupakan salah satu warisan budaya Jawa dari nenek moyang yang kemudian diwariskan kepada siapa saja yang ingin melestarikannya. Agar budaya yang ada tidak tergerus oleh kemajuan zaman dan mengingatkan orang yang belum mengetahui maknanya.
5. Tradisi tingkeban terdiri dari beberapa rangkaian acara yang berbeda di setiap daerahnya. Namun sebagian besar daerah memiliki kesamaan bentuk acara pada pelaksanaan Tingkeban antara lain: membuat rujak, siraman calon ibu, memasukkan telur ayam kampung, pantes-pantes, membelah kelapa gading, dan selamatan. Waktu pelaksanaan acara Tingkeban tergantung dari tuan rumah hajat.
6. Tingkeban merupakan tradisi yang sudah cukup mendarah daging di kalangan masyarakat, maka muncul suatu yang menyatakan bahwa jika tidak melakukan tingkeban, maka dikhawatirkan akan terjadi hal-hal buruk pada ibu hamil dan jabang bayi. tradisi tingkeban merupakan tradisi yang kental di masyarakat. Sebagian besar masyarakat akan melakukan tingkeban saat kehamilan pertama
7. Pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) dilakukan pada saat janin yang masih berusia tujuh bulan (Kurniadi 2017:24) . Pada penelitian Hidayat (2020), Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) ini dilaksanakan menurut hari baik dan juga diselenggarakan pada waktu siang atau sore hari. Tempat pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) ini diselenggarakan di dalam ruang keluarga atau ruang yang mempunyai luas yang cukup. Setiap ritual yang dilakukan selama upacara ini memiliki filosofi dan makna tersendiri .
8. Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) adalah upacara memohon kepada sang pencipta agar nanti pada saat proses persalinan ibu dan calon bayi diberikan kelancaran dan semua dalam kondisi selamat, sehat, dan baik.
9. Pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) sebelum dilaksanakan Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) ada beberapa proses tahapan yang mana harus disiapkan

oleh pihak keluarga yaitu menentukan hari baik terlebih dahulu seperti yang diungkapkan oleh Ibu Riska: “Hari baik ini dihitung dari perhitungan weton pasangan suami istri”.

10. Saat proses Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) adapun sarana yang disajikan berupa Dilla/Lampu Ublek, Bunga Kenanga, Cengkir, Rujak, Kendi, Cobek, Procot, Bubur Merah, Bubur Putih, Tumpeng, Nasi Golong, Ketupat, Lepet, Apem, Telur Ayam, Pleret, Burung Dara, Polo Pendem, dan Pisang Sepet. Selain, sarana adapun perlengkapan yang harus disiapkan untuk pelaksanaan prosesi siraman, yakni: ada Bak Air, Gayung, Bunga, dan Air buat mandi calon ibu nantinya.
11. pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban), dilaksanakan pada usia kandungan 7 bulan pada pukul 13.00 WIB setelah sholat dzuhur. Jawaban Ibu Riska yang menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) itu dimulai dengan penentuan hari baik yang dihitung dengan weton pasangan suami istri yang dilanjutkan dengan persiapan-persiapan sajian dan prosesi pelaksanaan proses Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban).

Daftar Pustaka

- Bayuadhy, G. (2015). Tradisi-tradisi adiluhung para leluhur Jawa. Yogyakarta, Indonesia: Dipta.
- Darmaputera, E. (1987). Pancasila identitas dan modernitas. Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia.
- El-Jaquene, F. (2019). Asal-usul orang Jawa. Yogyakarta, Indonesia: Araska.
- Hidayat, Y. A. (2020). Makna simbolis tradisi Tingkeban dalam kehidupan masyarakat Jawa kelurahan Tanjung Solok kecamatan Kuala Jambi kabupaten Tanjung Jabung Timur (Publikasi Skripsi Sarjana). Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia.
- Khotimah, K. (2019). Pengaruh nilai-nilai religius dalam pendidikan kepramukaan terhadap hasil belajar peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bendowulung Blitar tahun ajaran 2018/2019. Diakses dari Pada 22 Januari 2022 Pukul 19.48 WIB.
- [Http://repo.uinsatu.ac.id/1181.6](http://repo.uinsatu.ac.id/1181.6)
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Adriana, Iswah. (2011). Neloni, Mitoni atau Tingkeban. Jurnal Karsa 19(2):239-247.
- Fatmawati, Ery. 2013. Perbedaan Pengaruh Pemberian Stimulasi Antara Musik Klasik dan Murotal Terhadap Denyut Jantung Janin dan Gerak Janin Pada Ibu Hamil Trimester II serta III. Tesis. Surakarta: Program studi Magister Kedokteran Keluarga Universitas Sebelas Maret.
- Fitoh, Nurul. (2014). Ritual Tingkeban dalam Perspektif Aqidah Islam. Skripsi. Semarang: Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Kusrinah. 2013. Pendidikan Pra Lahir: Meningkatkan Kecerdasan Anak dengan Bacaan Alqur'an. Jurnal IAIN Walisongo Semarang 8(2) : 287-288.
- Murniatmo, gatot. 2000. Khazanah Budaya Lokal. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Nasir, Muhammad Fauzan. 2016. Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur'an dalam Tradisi Mitoni. Skripsi. Surakarta: Jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir IAIN Surakarta.
- Nurchayanti, Desy. (2010). Tafsir Tanda Penggunaan Busana dalam Upacara Adat Mitoni Di Puro Mangkunagaran Surakarta. Jurnal Komunikasi Massa 3 (2): 1-20
- Prabawa, Benny. 2012. Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Mitoni di Dusun Kedung I, Desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.